

BAB 5

MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Fifit Firmadani, S.Pd., M.Pd
Universitas Tidar

A. PENGERTIAN PESERTA DIDIK

Salah satu tujuan mendirikan sekolah yang utama adalah untuk menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas. Peserta didik mempunyai peran sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, tidak adanya peserta didik, maka tidak ada kegiatan dan tujuan yang akan dicapai dalam sekolah tersebut. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun *non* akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan dinamakan peserta didik. Ada beberapa pendapat yang lain mengenai pengertian dari peserta didik. Menurut Hadiyanto (2013, p. 15) peserta didik adalah subjek pendidikan yang mempunyai potensi karakter masing-masing. Potensi yang dimiliki dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Hermino

(2016, p. 9) menyatakan bahwa peserta didik adalah individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik. Hal demikian juga diungkapkan oleh Imron (2016, p. 6) bahwa peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Dari beberapa pengertian peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah mereka yang terdaftar di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, memiliki potensi akademik dan *non akademik* yang dapat dikembangkan oleh orang lain karena dipengaruhi atau secara sadar. Peserta didik tidak lagi menjadi makhluk yang menjadi objek tetapi sebagai subjek otonom, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, cita-cita dan perasaan emosional. Sehingga pendidik perlu memahami ciri khas peserta didik yaitu memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, individu yang sedang berkembang, membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, dan memiliki kemampuan untuk mandiri.

B. PENGERTIAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Penyelenggaraan pendidikan dapat terjadi karena adanya komponen yang saling berkaitan membentuk suatu sistem pendidikan itu sendiri. Salah satu komponen pendidikan tersebut adalah peserta didik. Untuk dapat mengelola peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan, maka diperlukan manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik, dapat dikatakan sebagai bagian dari upaya manajerial kepala sekolah dalam membantu atau memfasilitasi guru mewujudkan empat pilar pembelajaran di sekolah, yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, dan (4) *learning to be*. Manajemen peserta didik mengacu pada semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk memastikan bahwa peserta didik yang terbaik dalam kegiatan kurikuler maupun *ko-kurikuler*. Emetarom (2002) juga mengamati bahwa manajemen peserta didik mengacu pada merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengawasi, mengoordinasi dan mengendalikan kegiatan-kegiatan tersebut dan kesejahteraan seluruh peserta didik.

Mustari (2014, p.108) menjelaskan manajemen peserta didik adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Manajemen peserta didik juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penataan aktivitas peserta didik, mulai peserta didik masuk ke lembaga pendidikan sampai dengan keluar atau lulus dari lembaga pendidikan tersebut. Menurut Daryanto (2013, p. 139) manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara *kontiniu* terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan, agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Nosiri (1985) mengonseptualisasikan bahwa manajemen peserta didik terdiri dari fungsi dan layanan administrasi dan pengawasan peserta didik selain instruksi yang diberikan di dalam kelas. Suryosubroto (2010, p. 74) bahwa manajemen peserta didik adalah pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik merupakan kegiatan layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan bagi peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas yang direncanakan dan diusahakan dari sejak peserta didik masuk ke dalam lembaga pendidikan sampai dengan peserta didik dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan tersebut. Secara sosiologis dan psikologis, peserta didik memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dilihat dari segi sosiologis, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan melalui sistem persekolahan. Pada kenyataannya, pendidikan dalam sistem persekolahan lebih bersifat massal daripada individual. Perbedaan dapat dilihat secara psikologis, di mana peserta didik pada dasarnya mempunyai karakteristik yang unik atau berbeda, hal ini membutuhkan layanan pendidikan yang dapat memfasilitasi perbedaan tersebut. Dua tuntutan, yaitu sosiologis dan psikologis yang merupakan layanan kesamaan dan perbedaan peserta didik, melahirkan pentingnya manajemen peserta didik untuk mengatur

bagaimana dua layanan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara bersama-sama.

C. TUJUAN DAN FUNGSI MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Manajemen peserta didik mempunyai tujuan untuk menata dan mengatur kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sebagai upaya memperlancar proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah sehingga memberikan kontribusi pencapaian tujuan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Mustari (2014, p. 109) tujuan manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Sedangkan tujuan khusus manajemen peserta didik secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan) bakat dan minat peserta didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
4. Dengan tercapai tujuan pada poin 1, 2, dan 3 di atas maka diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka (Imron, 2016, p. 12).

Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik individu, sosial, aspirasi, kebutuhan dan potensi lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Imron (2016, p.12) bahwa secara umum fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, sosialnya, aspirasinya, kebutuhannya, dan potensi lain peserta didik. Merujuk kepada penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa fungsi manajemen peserta didik dalam lingkup yang lebih terperinci yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik. Fungsi ini diharapkan dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak hambatan, potensi-potensi tersebut meliputi kemampuan umum yaitu kecerdasan, kemampuan khusus yaitu bakat, dan kemampuan-kemampuan lainnya.
2. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan segi sosial peserta didik. Fungsi ini berkaitan erat dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial, fungsi ini membuat peserta didik mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tuanya, dengan keluarganya, dengan lingkungan sekolahnya, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.
3. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik. Fungsi ini diharapkan mampu membuat peserta didik bisa menyalurkan hobi, kesenangan, dan minatnya, sebab hal tersebut dapat menunjang perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
4. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik. Fungsi ini membuat peserta didik sejahtera dalam menjalani hidupnya, sebab jika hidup seorang peserta didik sejahtera maka ia akan memikirkan kesejahteraan sebayanya.

D. PRINSIP MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Segala sesuatu yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas dapat dikatakan sebagai sebuah prinsip. Prinsip ini harus dilaksanakan bagaimanapun situasi dan kondisinya. Sama halnya dengan manajemen peserta didik, dalam penerapannya mempunyai prinsip karena sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Ada beberapa penjelasan mengenai prinsip manajemen peserta didik. Beberapa prinsip tersebut dipaparkan oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan diantaranya:

1. Dalam mengembangkan program manajemen kepeserta didikan penyelenggara harus mengacu pada pengaturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
2. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan proses manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai

tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.

3. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik harus mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik peserta didik.
4. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan sebagai sarana mempersatukan peserta didik yang memiliki keragaman latar belakang dan banyak perbedaan.
5. Kegiatan manajemen peserta didik harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbing peserta didik.
6. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
7. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

Prinsip-prinsip manajemen peserta didik yang perlu dipedomani dalam mengelola peserta didik diungkapkan Sudrajat (2010) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Hal ini penting dilakukan sebab sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa peserta didik adalah elemen penting pada lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, tujuan manajemen peserta didik harus sejalan dengan tujuan manajemen sekolah atau paling tidak harus mendukung tujuan manajemen sekolah.
2. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
3. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan perbedaan. Adanya keragaman latar belakang atau perbedaan di antara para peserta didik diharapkan mampu membuat para peserta didik bisa saling menghargai, memahami, dan memiliki persatuan, dan perbedaan serta keragaman tersebut tidak diharapkan memicu konflik antar sesama peserta didik.

4. Kegiatan manajemen peserta didik harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
5. Kegiatan peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
6. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

Beberapa prinsip manajemen peserta didik yang harus diperhatikan oleh pengelola pendidikan juga dipaparkan oleh Syafaruddin dan Nurmawati (2011, p. 254) sebagai berikut:

1. Peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatan mereka.
2. Kondisi peserta didik sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial, ekonomi, minat dan lainnya. Karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
3. Peserta didik hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
4. Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prinsip manajemen peserta didik yang diterapkan tentunya sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah semua memandang peserta didik adalah mereka mempunyai hak sama dalam pendidikan, walaupun memiliki perbedaan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan intelektual. Selain itu kegiatan juga bertujuan semata-mata untuk pengembangan peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasi dirinya di kehidupan bermasyarakat nantinya.

E. PENDEKATAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Pendekatan manajemen peserta didik oleh Yeager sebagaimana dikutip oleh Imron, terbagi menjadi dua, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Kuantitatif (the *quantitative approach*)

Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada segi-segi administratif dan birokratis sekolah. Peserta didik diharapkan banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan sekolah di tempat peserta didik tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan aturan seperti memenuhi presensi kehadiran, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan harapan-harapan oleh sekolahnya.

2. Pendekatan Kualitatif (the *qualitative approach*)

Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika peserta didik senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang untuk mengembangkan diri mereka sendiri di sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penciptaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

3. Pendekatan Kuantitatif Kualitatif (the *mixed approach*)

Pendekatan ini merupakan perpaduan antara pendekatan kuantitatif dengan kualitatif. *Mixed approach* ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya diminta untuk memenuhi tuntutan-tuntutan birokratif dan administratif di sekolah saja, tetapi sekolah juga memberikan insentif-insentif lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik, seperti contohnya peserta didik diminta untuk mematuhi aturan sekolah, menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah, tetapi didukung oleh lingkungan kondusif yang diciptakan di dalam sekolah.

F. RUANG LINGKUP MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Manajemen peserta didik mempunyai kedudukan yang strategis dalam manajemen sekolah. Keseluruhan kegiatan di sekolah muaranyapada upaya pemberian layanan yang andal kepada peserta didik baik dalam kegiatan kurikuler dan *ko-kurikuler* sekolah. Semua yang ada disekolah diarahkan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang baik seperti peningkatan kualitas manajemen sekolah, peningkatan anggaran pendidikan, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya serta penyediaan sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, manajemen peserta didik mempunyai ruang lingkup yang merupakan kegiatan-kegiatan pokok sebagai upaya mencapai tujuan dari sekolah berkaitan peserta didik. Ruang lingkup tersebut antara lain:

1. Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan terhadap peserta didik menyangkut perencanaan penerimaan siswa baru, kelulusan, jumlah putus sekolah dan kepindahan. Khusus mengenai perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi siswa, yang kemudian tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pencatatan atau dokumentasi data hasil belajar dan aspek-aspek lain yang diperlukan dalam kegiatan kurikuler dan *ko-kurikuler*. Dalam perencanaan peserta didik terdapat langkah-langkah antara lain: analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik, dan pencatatan dan pelaporan.

a. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis kebutuhan peserta didik yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang meliputi; (1) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia, serta pertimbangan rasio murid dan guru. Secara ideal rasio murid dan 3 guru adalah 1:30; (2) menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia.

Menurut Rifai (2018, p. 26) analisis kebutuhan peserta didik dilakukan melalui sensus sekolah. Sensus sekolah (*school census*) adalah suatu sarana atau kegiatan prinsip untuk mengumpulkan informasi yang

berguna untuk perencanaan dalam berbagai kegiatan pada program sekolah. Sensus sekolah berarti pencatatan tiap-tiap siswa yang berada pada usia sekolah. Berarti, sensus sekolah adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengumpulkan informasi mengenai anak usia sekolah disuatu daerah (area) tertentu dan berdasarkan data hasil sensus tersebut dapat dipergunakan untuk merencanakan layanan kepada peserta didik.

b. Rekrutmen Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik pada hakikatnya proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan. Langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga tata usaha dan dewan sekolah/komite sekolah; (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.

Menurut Rifa'i (2018, p. 31) Rekrutmen peserta didik dapat dilakukan melalui sensus peserta didik. Sensus peserta didik merupakan kegiatan pendataan jumlah anak usia sekolah dasar secara akurat dalam angka menentukan animo dan kapasitas penerimaan peserta didik yang akan datang, sesuai dengan daerah jangkauan sekolah. Dengan data yang akurat anak-anak calon peserta didik di sekolah dasar, maka dapat diproyeksikan dengan tepat berapa jumlah calon peserta didik pada tahun tertentu. Teknik yang digunakan dalam sensus peserta didik antara lain dilakukan dengan analisis Kohort, atau dengan pencatatan periodik, buku daftar siswa tiap tahun, dan perkembangan anak usia sekolah di daerah tertentu.

c. Seleksi peserta didik.

Seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan ketentuan yang

berlaku. Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah (1) melalui tes atau ujian, yaitu tes psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, atau tes ketrampilan; (2) melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian; (3) berdasarkan nilai Ujian Akhir Nasional.

d. Orientasi peserta didik baru.

Orientasi peserta didik baru merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Tujuan dengan orientasi tersebut adalah agar siswa mengerti dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik dapat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional.

e. Penempatan Peserta Didik (Pembagian Kelas).

Penempatan Peserta Didik (Pembagian Kelas) yaitu kegiatan pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas, pengelompokan peserta didik bisa dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Selain itu juga pengelompokan berdasar perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat dan kemampuan.

f. Pencatatan dan pelaporan peserta didik.

Kegiatan ini dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai dengan tamat atau meninggalkan sekolah. Tujuan pencatatan tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga. Adapun pencatatan yang diperlukan untuk mendukung data mengenai siswa adalah (1) buku induk siswa, berisikan tentang peserta didik yang masuk di sekolah tersebut, pencatatan disertai dengan nomor induk siswa; (2) buku klapper, pencatatannya diambil dari buku induk dan penulisannya diurutkan berdasar abjad; (3) daftar presensi, digunakan untuk memeriksa kehadiran peserta didik pada

kegiatan sekolah; (4) daftar catatan pribadi peserta didik berisi data setiap peserta didik beserta riwayat keluarga, pendidikan dan data psikologis. Biasanya buku ini mendukung program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

2. Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun *non* formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Mangunhardjana (1986, p. 17), terdapat beberapa pendekatan untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik sebagai berikut:

- a. Pendekatan Informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Pendekatan *eksperiensial* (*experiential approach*), dalam pendekatan ini, menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan. Ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena belajar dari pengalaman yang dialami peserta didik dan terlibat langsung di dalam pembelajaran.

Pembinaan peserta didik juga dapat dikaitkan dengan kedisiplinan. Disiplin sangat penting bagi peserta didik, oleh karena itu maka disiplin ini haruslah ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik agar

terinternalisasi pada diri peserta didik. Hal ini menjadi penting karena dalam konsep disiplin terkandung makna yang disampaikan *Good's* sebagai berikut: (a) proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif, dan (b) mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan (Imron, 2016, p. 172).

Terdapat berbagai hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi disiplin peserta didik yaitu: keteladanan, kewibawaan, hukuman dan ganjaran, dan lingkungan.

a. Keteladanan.

Keteladanan sangat mempengaruhi disiplin peserta didik, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku kepala sekolah, guru dan orang tua sangat mempengaruhi sikap dan akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, terutama orang tua bukanlah hanya sebagai pemberi kebutuhan peserta didik secara materi, tetapi juga adalah sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

b. Kewibawaan

Kepala sekolah, guru dan orang tua yang berwibawa dapat memberi pengaruh yang positif bagi peserta didik. Kewibawaan yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru dan orang tua sangat menentukan kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Peserta didik yang terbiasa melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk kepala sekolah, guru dan orang tua, maka dalam dirinya itu sudah tertanam sikap disiplin, dan sebaliknya apabila kepala sekolah, guru dan orang tua sudah tidak memiliki kewibawaan, akan sulit bagi kepala sekolah, guru dan orang tua tersebut untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik dan yang akan terjadi adalah tindakan-tindakan *indiscipliner*, dengan demikian kewibawaan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik.

c. Hukuman dan Ganjaran

Hukuman dan ganjaran, merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku peserta didik. Apabila peserta didik melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari kepala sekolah, guru dan orang tua,

maka akan timbul dalam diri peserta didik tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik.

d. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk disiplin peserta didik, karena masalah pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, dalam hal ini guru/sekolah, orang tua/keluarga dan begitu juga masyarakat yang berada di lingkungannya.

3. Evaluasi Kegiatan Peserta Didik

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang kemudian dibandingkan dengan tolak ukur sehingga diperoleh suatu kesimpulan penilaian objek tersebut. Evaluasi hasil belajar peserta didik adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya (Imron, 2016, p. 119). Ada beberapa tujuan dilaksanakannya evaluasi belajar peserta didik. Menurut Rifa'i (2018, p. 93) Tujuan dilakukannya penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap peserta didik adalah:

- a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.
- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
- d. Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

Berdasarkan tujuan penilaian hasil belajar tersebut, ada beberapa fungsi penilaian yang dapat dikemukakan antara lain:

- a. Fungsi selektif, dengan mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Evaluasi dalam hal ini bertujuan untuk : memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
- b. Fungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, dengan melihat hasilnya guru akan dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.
- c. Fungsi penempatan, pendekatan ini lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan peserta didik adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan.
- d. Fungsi pengukur keberhasilan program, evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Secara garis besar ada dua macam alat evaluasi, yaitu *non* tes dan tes. Evaluasi dalam bentuk *non* tes yaitu seperti penilaian sikap (afeksi) dan tingkat prosesntase kehadiran siswa. Biasanya *non* tes dilakukan melalui pengamatan guru terhadap siswa untuk melihat bagaimana sikap dia pada saat proses pembelajaran baik sikap ke guru, teman, dan minat mengikuti pembelajaran. Evaluasi dalam bentuk tes yaitu mengukur keberhasilan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur keberhasilan peserta didik, ada tiga jenis tes, yaitu: tes diagnostik, tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Kedudukan diagnosis adalah dalam menemukan letak kesulitan belajarpeserta didik dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar; tes formatif, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk

setelah mengikuti suatu program tertentu. Jenis penilaian ini juga berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar; tes *sumatif*, dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau pokokbahasan. Jenis penilaian ini berfungsi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar peserta didik.

Hasil evaluasi terhadap peserta didik tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan memberikan umpan balik. Ada dua kegiatan dalam menindaklanjuti hasil penilaian peserta didik, antara lain:

a. Program remedial

Belajar tuntas merupakan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Maksud utama konsep belajar tuntas adalah upaya agar dikuasanya bahan secara tuntas oleh sekelompok peserta didik yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Tingkat ketuntasan ini bermacam-macam dan merupakan persyaratan (kriteria) minimum yang harus dikuasai peserta didik. Batas minimum ini kadang-kadang dijadikan dasar kelulusan bagi peserta didik yang menempuh bahan tersebut.

b. Program pengayaan

Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada kelompok peserta didik yang termasuk ke dalam kategori cepat memahami materi sehingga peserta didik tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya atau lebih mendalami bahanpelajaran yang sedang mereka pelajari. Tujuan dari kegiatan pengayaan adalah agar peserta didik yang sudah menguasai bahan pelajaran lebih dahulu dari teman-temannya tidak berhenti perkembangannya.

4. Penyelenggaraan Layanan Khusus

Penyelenggaraan layanan khusus yang diadakan bagi peserta didik sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan sekolah. Layanan yang dibutuhkan peserta didik antara lain:

a. Layanan bimbingan dan konseling

Layanan BK merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswaagar perkembangannya optimal sehingga anak didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan

tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Fungsi bimbingan di sini adalah membantu peserta didik dalam memilih jenis sekolah lanjutannya, memilih program, lapangan pekerjaan sesuai bakat, minat, dan kemampuan. Selain itu bimbingan dan konseling juga membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan bakat minat siswa, serta membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan bakat dan minat siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal.

b. Layanan perpustakaan

Diperlukan untuk memberikan layanan dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi yang dibutuhkan serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka. Keberadaan perpustakaan sangatlah penting karena perpustakaan juga dipandang sebagai kunci dalam pembelajaran siswa di sekolah. Bagi siswa perpustakaan bisa menjadi penyedia bahan pustaka yang memperkaya dan memperluas cakrawala pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membantu siswa dalam mengadakan penelitian, memperdalam pengetahuannya berkaitan dengan subjek yang diminati, serta meningkatkan minat baca siswa dengan adanya bimbingan membaca.

c. Layanan kantin

Kantin diperlukan di tiap sekolah agar kebutuhan anak terhadap makanan yang bersih, bergizi dan higienis bagi anak sehingga kesehatan anak terjamin selama di sekolah. Guru bisa mengontrol dan berkonsultasi dengan pengelola kantin dalam menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Peranan lain dengan adanya kantin di dalam sekolah yaitu peserta didik tidak harus keluar dari lingkungan sekolah.

d. Layanan kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk dalam sebuah wadah yang bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sasaran utama UKS untuk meningkatkan atau membina kesehatan siswa dan lingkungan hidupnya. Program UKS sebagai berikut (1) mencapai lingkungan hidup yang sehat; (2) pendidikan kesehatan; (3) pemeliharaan kesehatan di sekolah.

e. Layanan transportasi

Sarana transport bagi peserta didik sebagai penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar, biasanya layanan transport diperlukan bagi peserta didik di tingkat prasekolah dan pendidikan dasar. Penyelenggaraan transportasi sebaiknya dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan atau pihak swasta.

f. Layanan asrama

Bagi peserta didik, layanan asrama sangat berguna untuk mereka yang jauh dari keluarga sehingga membutuhkan tempat tinggal yang nyaman untuk mereka beristirahat. Biasanya yang mengadakan layanan asrama di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi.

5. Mutasi Peserta Didik

Mutasi adalah perpindahan peserta didik dari kelas yang satu ke kelas lain yang sejajar, dan/atau perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain yang sejajar (Imron, 2016, p. 152). Secara garis besar mutasi peserta didik diartikan sebagai proses perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah yang lain atau perpindahan peserta didik yang berada dalam sekolah. Oleh karena itu, ada dua jenis mutasi peserta didik, yaitu: mutasi eksternal dan mutasi internal.

a. Mutasi Eksternal

Perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Perpindahan ini hendaknya menguntungkan kedua belah pihak, artinya perpindahan tersebut harus dikaitkan dengan kondisi sekolah yang bersangkutan, kondisi peserta didik, dan latar belakang orang tuanya, serta sekolah yang akan ditempati. Tujuan mutasi ekstern adalah: (1) mutasi didasarkan pada kepentingan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik serta lingkungan yang mempengaruhinya, (2) memberikan perlindungan kepada sekolah tertentu untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan keadaan, kemampuan sekolah serta lingkungan yang mempengaruhinya. Mutasi eksternal harus memenuhi beberapa ketentuan, antara lain:

- 1) Permintaan mutasi peserta didik diajukan oleh orang tua/wali karena alasan yang dapat dibenarkan yaitu keluarga, kesehatan, kejiwaan, ekonomi, dan lain-lain.
- 2) Mutasi peserta didik berlaku dari: (a) sekolah negeri ke sekolah negeri, maupun ke sekolah swasta, (b) sekolah swasta mandiri ke sekolah swasta mandiri, maupun ke sekolah swasta yang evaluasinya bergabung, dan (c) sekolah swasta menggabung ke sekolah swasta yang juga bergabung.

Prosedur mutasinya adalah sebagai berikut: (a) kepala sekolah membuat surat keterangan pindah, (b) surat keterangan pindah tersebut harus diketahui dan disahkan oleh kantor wilayah pendidikan nasional yang akan ditinggalkan maupun yang akan didatangi.

b. Mutasi Internal

Mutasi internal adalah perpindahan peserta didik dalam suatu sekolah atau yang dikenal dengan istilah kenaikan kelas. Dalam hal ini akan dibahas khusus mengenai kenaikan kelas. Maksud kenaikan kelas adalah peserta didik yang telah dapat menyelesaikan program pendidikan selama satu tahun, apabila telah memenuhi persyaratan untuk dinaikkan, maka kepadanya berhak untuk naik kelas berikutnya. Pada akhir semester, sekolah mengadakan rapat kenaikan kelas yang dipimpin oleh kepala sekolah dan dihadiri para guru. Dalam hal ini peran wali kelas sangat menentukan naik tidaknya peserta didik dalam kelas tertentu, karena wali kelas sebagai orang tua kedua bagi siswa di kelasnya, dia harus tahu betul bagaimana akademik dan afeksi dari masing-masing siswa. Di samping nilai akhir mata pelajaran, ada beberapa faktor yang dapat menentukan seorang peserta didik berhasil atau tidak untuk naik kelas, antara lain: kerajinan, kedisiplinan dan perilaku.

G. RANGKUMAN

Peserta didik merupakan komponen utama yang hasil akhirnya ditentukan sekolah bagaimana cara “mengolahnya”. Supaya dapat menghasilkan peserta didik sesuai tujuan sekolah, maka perlu adanya manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan bagian

dari manajemen sekolah yang memerlukan perhatian khusus karena baik tidaknya *output*, salah satunya tergantung dari pelaksanaan manajemen peserta didik. tujuan untuk menata dan mengatur kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sebagai upaya memperlancar proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah sehingga memberikan kontribusi pencapaian tujuan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Ada beberapa kegiatan dalam manajemen peserta didik yaitu penerimaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi belajar peserta didik, penyelenggaraan layanan khusus bagi peserta didik, dan mutasi peserta didik. Kegiatan tersebut tentunya membutuhkan kerja sama kepala sekolah dan para guru di sekolah yang harus melaksanakan manajemen peserta didik dengan penuh tanggung jawab dan mampu mengatasi perbedaan atau karakteristik yang dimiliki peserta didik.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa yang dimaksud dengan peserta didik?
2. Jelaskan pentingnya manajemen peserta didik dalam suatu sekolah !
3. Jelaskan dari tiga pendekatan manajemen peserta didik, menurut saudara mana yang paling efektif digunakan !
4. Jelaskan bagaimana peran guru dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik !
5. Analisislah pelaksanaan ruang lingkup manajemen peserta didik di Indonesia !

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, H.M. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emetarom, U. (2002), Students Personnel Administration Understanding the child for better learning environment in Osuji, H. and Ndu, A. (eds) *Educational Administration for College of Education and Universities*. Owerri: Tony Ben Publishers.
- Hadiyanto. (2013). *Manajemen Peserta Didik*. Padang: UNP Press Hermino, A. (2016). *Manajemen Kemarahan Siswa. Kajian Teoretis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, A. (2016). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangunhardjana,. (1986). *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Nosiri, C. (1995). 'Pupil personnel administration' in Okeke, B., Nosiri, C., Ebele, T., Ozurumba, N. and Igwe S. (eds) *A Hand Book Educational Administration*. Owerri: New African Publishing Co. Ltd
- Rifa'I, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: CV. Widya Puspita
- Suryobroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin dan Nurmawati. (2011). *Pengelolaan Pendidikan. Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing.